

Disfemisme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @Kpipusat (Kajian Semantik)

Riska Selgianita¹, Mixghan Norman Antono²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹riskaselgianita05@gmail.com, ²mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 29/01/2023;
Revised: 15/02/2023;
Accepted: 25/02/2023;
Available online: 22/03/2023;

Keywords:

dysphemism;
semantic;
netizen;
social media;
instagram.

ABSTRACT

Athere is the use of abusive language or dysphemism on Instagram social media by netizen. Instagram @kpipusat is a social media agency for the Indonesian broadcasting commission has been found in the comments column. The purpose of the research is to (1) describe the language of netizen dysphemism in the comments column of social media Instagram @kpipusat. (2) describe the fuction of netizen dysphemism in the comments column of social media Instagram @kpipusat. The reseacrh approach uses a descriptive qualitative approach. The object of this research is the language of dysphemism in the comments column of social media Instagram @kpipusat. The data collection technique in this research is the free listening technique, the conversational involvement and the note taking technique. The result of this study indicate that there are (1) dysphemism language found were words with a total of 21 data, then prases with 5 data and sentences with 4 data. (2) function of dysphemisme on the use is as follows: (1) to describe taboo or indencent things, (2) to describe dislike or hata. (3) to describe insulting or reproaching and ridiculing, (4) to describe someone's negative, and (5) to describe cursing someone. There are 23 data of dysphemime function.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Adanya penggunaan gaya bahasa bernilai kasar atau disfemisme yang disampaikan melalui media sosial *Instagram* oleh warganet. *Instagram @kpipusat* merupakan salah satu media sosial lembaga komisi penyiaran Indonesia yang banyak ditemukan disfemisme pada kolom komentar. Tujuan penelitian ini ialah (1) untuk mendeksripsikan bentuk kebahasaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram @kpipusat*, (2) untuk mendeksripsikan fungsi penggunaan disfemisme warganet pada kolom komentar media sosial *instagram @kpipusat*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dekskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah bentuk disfemisme yang terdapat pada kolom komentar akun *instagram @kpipusat*. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) bentuk kebahasaan yang ditemukan paling banyak adalah kata, sejumlah 21 data, selanjutnya pada frasa ditemukan, sejumlah 5 bentuk, dan selanjutnya pada bentuk kalimat ditemukan, sejumlah 4 bentuk. (2) fungsi disfemisme dalam penggunaannya adalah sebagai (1) untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka atau benci, (3) untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok, (4) sebagai bentuk penggambaran negatif, dan (5) untuk memaki atau mengumpat. Fungsi disfemisme yang ditemukan sejumlah 23 bentuk.

Kata kunci: Disfemisme, Semantik, Warganet, Media sosial, *Instagram*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk saling berinteraksi antara sesama manusia. Bahasa merupakan suatu lambang bunyi arbiter yang digunakan para kelompok masyarakat sosial dalam bersosialisasi, berinteraksi dan identifikasi diri (Kridalaksana 2014:32). Menurut Suwandi (2011:149) perubahan makna terjadi sejalan dengan perkembangan pemakaian bahasa pada masyarakat yang sering ditemukan penambahan serta pengurangan pada setiap pemakaiannya. Masyarakat juga senantiasa menggunakan leksem-leksem dan kalimat, perubahan leksem menyebabkan maknanya juga berubah sehingga demikian terjadi pula perubahan makna secara diakronis.

Proses komunikasi dan berinteraksi, manusia sering menggunakan konotasi pada



kata maupun frasa pada kalimat dengan tujuan tertentu sehingga adanya perubahan makna. Makna sebuah ungkapan dapat berubah menjadi lebih kasar maupun lebih halus. Ungkapan yang bernilai halus disebut eufemisme, sedangkan ungkapan yang bernilai kasar disebut disfemisme (Chaer 2007:314). Dalam ujaran, penggunaan disfemisme biasanya digunakan untuk keadaan tidak suka, rasa marah, ketidaksetujuan, kesal, dan sesuatu hal negatif lainnya. Disfemisme merupakan kebalikan eufemisme, memiliki bentuk tabu yang muncul karena adanya rasa kebencian serta rasa bentuk penghinaan (Allan dan Burridge 2006:31).

Penggunaan bentuk disfemisme terjadi dalam situasi yang menyangkut pada emosional penuturnya. Misalnya, mengumpat, membentak, memaki, memarahi dan lain sebagainya (Sutarman, 2013:116). Hal tersebut terjadi pada penutur dalam mengungkapkan nilai rasa kekesalan atau kejengkelan dalam pikiran melalui kata, frasa dan ungkapan berkonotasi kasar, tidak ramah ataupun tidak sopan. Sehingga mengubah makna kata atau ungkapan bermakna halus atau netral

Perkembangan kehidupan masyarakat yang pesat penggunaan bahasa disfemisme sering digunakan pada kehidupan masyarakat secara lisan maupun tulisan. Penggunaan gaya bahasa disfemisme juga ditemukan pada media sosial yang digunakan oleh pengguna media sosial atau warganet. *Instagram* merupakan media sosial yang hingga saat ini memiliki peminat paling banyak. Media sosial *Instagram* sangat digemari karena khusus digunakan dalam membagikan foto, hal ini sangat menarik bagi para pengguna karena dapat membagikan dan menerima informasi kegiatan yang dilakukan warganet sehingga menarik bagi orang-orang yang menggunakan.

Kegiatan interaksi yang terjadi pada kolom komentar yang sering ditemukan penggunaan bentuk kebahasaan disfemisme yang diujarkan oleh pengguna media sosial atau warganet. Akun Instagram lembaga penyiaran Indonesia salah satu yang ramai dibanjiri oleh komentar-komentar warganet. Akun dengan username @kpi pusat merupakan akun Instagram lembaga komisi penyiaran Indonesia yang memiliki peran dalam pengaturan penyiaran di Indonesia. Sebagai lembaga negara, komisi penyiaran Indonesia pada akunnya mendapat berbagai komentar yang pro maupun kontra terdiri atas masukan, kritik, saran, maupun protes oleh warganet.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan lembaga pemerintahan penyiaran Indonesia yang berhubungan pada pengaturan dan pengawasan penyiaran pada pertelevisaan. KPI berusaha memberikan tontonan yang layak kepada masyarakat, namun masih banyak pro dan kontra terkait kinerja KPI yang disampaikan warganet melalui kolom komentar akun media sosial Instagram @kpi pusat. Beberapa waktu yang lalu, KPI diterjang sebuah permasalahan mengenai tindak perundungan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh staff KPI terhadap korban yang sesama staff sehingga menuai komentar paling banyak saat itu dilakukan warganet.

Dalam berkomentar warganet cenderung memberikan kritik maupun saran dengan menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat yang bernilai kasar daripada menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat yang bernilai halus. Dalam berkomentar warganet dinilai cenderung asal berbicara atau sesukanya karena kurangnya informasi yang diterima sehingga tidak memahami batasan dalam bersosial media. Penyebab warganet dapat melakukan ujaran kebencian atau *hate speech* pada media sosial karena literasi masyarakat masih rendah. Adanya kebebasan berpendapat pada media sosial menyebabkan sebuah kepekaan dalam memilih gaya bahasa sehingga memunculkan kepekaan yang berdampak negatif. Oleh karena itu, pada kritik, saran, ataupun keluhan kesah yang ditulis oleh masyarakat dalam kolom komentar unggahan foto-foto akun media sosial @kpi pusat,

masyarakat ataupun peneliti pada khususnya dapat melihat bagaimana fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh masyarakat dalam berpendapat pada media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dekskriptif. Istilah deskriptif dikatakan bahwa data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis serta didekskripsikan, data tersebut berupa kata-kata maupun gambar, tidak menekankan pada sebuah angka maupun bilangan-bilangan. Pada penelitian ini data yang telah ditemukan peneliti berupa bentuk kata terdiri atas kata dasar, frasa, klausa, dan kalimat yang ditemukan pada kolom komentar warganet pada akun instagram @kpiusat (Sugiyono 2018:7). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data tanpa melibatkan peneliti dalam proses dialog, konversi atau imbal wicara. Selain itu, penutur sumber data disemukan sehingga tidak menyadari bahwa tuturanya disadap oleh peneliti dan dijadikan sebuah data penelitian (Sudaryanto, 201:205). Sejalan dengan itu, pada penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam proses simak pembicaraan yang terjadi dalam kolom komentar akun Instagram @kpiusat. Instrumen penelitian diri peneliti sendiri dengan memanfaatkan intuisi dalam proses pengamatan data yang telah tersedia.

Teknik catat merupakan bentuk pencatatan pada data yang dianggap relevan sesuai pada tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada data kata, frasa, klausa, kalimat maupun ungkapan yang bernilai disfemisme yang dianggap telah sesuai dengan memanfaatkan disket komputer. Instrumen penelitian pada teknik catat menggunakan diri peneliti sendiri dengan memanfaatkan disket komputer atau alat yang lebih lainnya serta dilakukan pengecekan menggunakan penayangan melalui layar tayang (Sudaryanto,2015:206).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kebahasaan Disfemisme dalam Akun Media Sosial *Instagram* @kpiusat Disfemisme Bentuk Kata

Kata adalah bagian terkecil bahasa yang berdiri sendiri yang memiliki satu pengertian. Disfemisme bentuk kata terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan dan kata ulang. Kata dasar adalah bagian dasar pembentukan sebuah kata turunan, serta tidak memiliki imbuhan ataupun afiks. Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami perubahan disebabkan penambahan imbuhan. Kata ulang adalah pengulangan bentuk gramatikal yang berwujud sebagian atau seluruh pada bentuk kata dasar, berimbuhan maupun kata gabung. Pada akun media sosial @kpiusat ditemukan disfemisme bentuk kata dasar sebagai berikut.

Data 1

(1) @tahuizy: Kalo ga becus kerja, bubarin aja. (01/KPI/1/SEP/21)

Kata *becus* pada data (1) yang ditemukan pada kolom komentar adalah bentuk disfemisme merupakan kata dasar karena tidak memiliki penambahan afiksasi serta termasuk pada kelas kata adjektiva. Menurut KBBI kata *becus* adalah 'a cak cakap: mampu (mengerjakan sesuatu)'. Kata *becus* sebagai penggambaran negatif ditujukan kepada lembaga komisi penyiaran Indonesia.

Pada konteks kalimat tersebut KPI tidak mampu menyelesaikan masalah internalnya secara transparan sehingga memancing kemarahan dan kekesalan warganet. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) disfemisme untuk membicarakan orang-orang atau sesuatu hal yang menghalangi dan mengganggu mereka. Pada data (1) kata *becus* bernilai kasar perlu diganti dengan padanan kata yang sesuai, sehingga kalimat tersebut dapat memiliki nilai rasa netral atau halus.

- (1a) Kalo ga *becus* kerja, bubarin aja.
(1b) Kalo ga mampu kerja, bubarin aja.

Data 2

- (2) @nola_margaret_gunawan: Bullshit banget hastagnya.. bicara siaran baik. Gimana mungkin tau satu siaran itu baik ato nggak kalo ngurus karyawan kyk sampah 7 biji gak *becus*. 03/KPI/1/SEP/21.

Kata *bullshit* dan *sampah* pada data (2) termasuk disfemisme bentuk kebahasan kata dasar karena tidak memiliki tambahan afiksasi, kata *bullshit* termasuk pada bahasa Inggris berarti omong kosong sedangkan kata *sampah* termasuk pada kelas kata nomina. Kata *sampah* memiliki nilai kasar serta menunjukkan atas rasa marah atau jengkel. Dalam KBBI V daring *sampah* adalah 1 n “barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas. 2 n hina. Kata *bullshit* dan *sampah* bernilai disfemisme karena digunakan untuk memaki seseorang tidak digunakan untuk pada penyebutan yang sesuai konteks.

Pada konteks kalimat tersebut unggahan postingan kegiatan lembaga KPI bertema siaran baik dianggap tidak sesuai dengan perilaku para pelaku tindak pelecehan dan perundungan, hal ini menjadikan warganet marah dan kesal karena tidak sesuai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Allan dan Burrige (2006:31) disfemisme juga terdapat adanya perasaan takut dan jijik, serta juga adanya rasa kebencian dan keinginan dalam melakukan suatu penghinaan. Pada data (2) kata *bullshit* dan *sampah* bernilai kasar perlu diganti serta dihapus dengan padanan kata yang sesuai, sehingga kalimat tersebut dapat memiliki nilai rasa netral atau halus.

- (2a) *Bullshit* banget hastagnya.. bicara siaran baik. Gimana mungkin tau satu siaran itu baik ato nggak kalo ngurus karyawan kyk *sampah* 7 biji gak *becus*. 04/KPI/1/SEP/21
(2b) Omong kosong banget hastagnya.. bicara siaran baik. Gimana mungkin tau satu siaran itu baik ato nggak kalo ngurus karyawan biji gak mampu.

Data 3

- (3) @restyarea: Dengan hormat, mending bubar aja. Rombak pegawai. (03/KPI/1/SEP/21)

Kata *bubar* pada data (3) termasuk disfemisme pada bentuk kebahasan kata dasar karena tidak terdapat afiksasi, kata *bubar* termasuk kelas kata verba. Menurut KBBI *bubar* berarti 1 v “bercerai-cerai ke mana-mana (tentang orang ramai yang berkumpul); berserak-serak ke sana kemari: demonstran”. Kata *bubar* bernilai kasar karena sebagai bentuk mengkritik sesuatu. Sejalan dengan pernyataan, Allan dan Burrige (2006:31) bahwa orang-orang menggunakan disfemisme untuk membicarakan sesuatu hal yang menghalangi dan mengganggu. Pada konteks kalimat tersebut warganet menyatakan agar lembaga KPI untuk bubar tetapi penggunaan kata tersebut dinilai kasar tidak cocok digunakan, kata *bubar* baik digunakan pada kalimat yang menggambarkan sebuah keramaian, kumpulan masyarakat yang melakukan aksi yang menyebabkan kerusakan. Pada data (3) kalimat akan bernilai netral apabila digantikan padanan kata yang sesuai, sebagai berikut.

- (3a) Dengan hormat, mending bubar aja. Rombak pegawai. (04/KPI/1/SEP/21)
(3b) Dengan hormat, mending berhenti aja. Rombak pegawai.

Selain ditemukan disfemisme bentuk kata dasar juga ditemukan disfemisme pada bentuk kata berimbuhan. Kata berimbuhan merupakan kata yang mengalami perubahan disebabkan oleh imbuhan. Imbuhan dapat ditemukan pada kata seperti ditemukan dibagian awal kata disebut prefiks, pada bagian tengah kata disebut infiks, bagian akhir kata disebut sufiks dan bagian awal dan akhir disebut konfiks. Berikut pembahasan disfemisme pada bentuk kata berimbuhan yang diperoleh dari hasil klasifikasi data.

Data 4

(12) @ngarumaya: ah paling juga di penjara 3 tahun, ngoceh aja ndak jelas min. (12/KPI/13/SEP/21)

Kata *ngoceh* pada data (12), dalam kalimat tersebut termasuk pada disfemisme bentuk kebahasaan kata imbuhan dan masuk pada kelas kata verba. Kata *ngoceh* berasal dari kata *oceh* yang mengalami afiksasi dengan mendapat imbuhan prefiks *meng-*. Pada KBBI kata *ngoceh* berarti '1 v berkata-kata yang bukan-bukan; merancau; berceloteh'. Kata *ngoceh* termasuk disfemisme karena sebagai bentuk penggambaran negatif seseorang yang banyak berkata-kata yang tidak sesuai dengan faktanya. Dalam konteks kalimat pada komentar tersebut warganet mengatakan bahwa pelaku tindak perundungan hanya dikenai hukuman yang ringan sehingga warganet merasa tidak puas karena hukuman tidak sesuai dengan perbuatan pelaku. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) Para penutur menggunakan disfemisme untuk membicarakan orang-orang atau sesuatu hal yang menghalangi dan mengganggu mereka, dengan tujuan ingin meremehkan, menghina, dan merendahnya. Pada data (12) kalimat dapat bernilai halus atau atau netral dengan menggunakan padanan kata sebagai berikut.

(12a) ah paling juga di penjara 3 tahun, ngoceh aja ndak jelas min. (12/KPI/13/SEP/21)

(12b) ah paling juga di penjara 3 tahun, ngomong aja ndak jelas.

Data 5

(13) @santriplus62: Segerombolan om om dan tante tante lansia yg gk punya malu, disuruh bubar masih aja ngeyel. (13/KPI/9/SEP/21)

Kata *segerombolan* pada data (13), dalam kalimat tersebut termasuk pada disfemisme bentuk kebahasaan kata imbuhan karena memiliki bentuk dasar *gerombolan* mendapat imbuhan prefiks *se-*. Pada KBBI *gerombolan* berarti '1 n kelompok; kawan' dan '2 n kawan pengacau (perusuh dan sebagainya)'. Kata *segerombolan* memiliki nilai rasa kasar karena sebagai bentuk penggambaran negatif seseorang yang digambarkan sebagai kawan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) Disfemisme juga terdapat adanya perasaan takut dan jijik, serta juga adanya rasa kebencian dan keinginan dalam melakukan suatu penghinaan.

Dalam konteks kalimat komentar tersebut warganet menyatakan *gerombolan* terhadap para pegawai KPI yang masih melakukan kegiatan kerja yang diunggah pada akun media sosial instagram @kpi pusat disaat permasalahan yang masih belum diselesaikan. Pada data (13) kalimat tersebut dapat bernilai halus atau netral apabila digantikan padanan kata sebagai berikut.

(13a) Segerombolan om om dan tante tante lansia yg gk punya malu, disuruh bubar masih aja ngeyel. (13/KPI/9/SEP/21)

(13b) Sekelompok om om dan tante tante lansia yg gk punya malu, disuruh bubar masih aja ngeyel.

Data 6

(14) @andharuyudha : Televisi ramah anak MATAMU... (14/KPI/13/SEP/21)

Kata *MATAMU* pada data (14), dalam kalimat tersebut termasuk pada disfemisme bentuk imbuhan karena berasal dari kata dasar *mata* mendapat imbuhan sufiks *-mu*. Dalam bahasa jawa kata *matamu* dinilai rasa kasar karena sebagai bentuk makian dan umpatan yang digunakan oleh warga Jawa dalam memaki.

Dalam konteks kalimat komentar tersebut warganet menunjukkan makian tersebut kepada pihak KPI terkait unggahan kegiatan yang membahas siaran ramah anak, hal tersebut dianggap warganet tidak sesuai dengan perilaku pegawai para pelaku perundungan tindak asusila. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31)

Disfemisme juga digunakan untuk melepaskan segala kekesalan, seperti kata-kata umpatan yang digunakan untuk menandakan rasa frustrasi dan kemarahan. Pada data (14) kalimat tersebut dapat bernilai halus atau netral apabila dihapuskan kata *matamu* yang tidak memiliki padanan kata sebagai berikut.

(14a) Televisi ramah anak MATAMU... (14/KPI/13/SEP/21)

(14b) Televisi ramah anak.

Selain ditemukan disfemisme bentuk kata dasar dan kata imbuhan terdapat juga bentuk disfemisme kata ulang. Kata ulang atau duplikasi adalah pengulangan bentuk gramatikal yang berwujud sebagian atau seluruh pada bentuk kata dasar, berimbuhan maupun kata gabung. Berikut pembahasan disfemisme pada kata ulang yang diperoleh pada hasil klasifikasi data.

Data 7

(20) @syaaasya9076: Ga osah sok sok kau semoga ditegur presiden mamposs kau. (20/ KPI/3/SEP/21)

Kata *sok-sok* pada data (20) dalam kalimat tersebut termasuk pada disfemisme bentuk kata ulang karena terdapat bentuk pengulangan pada kalimat tersebut. Kata *sok-sok* termasuk pada kelas kata adverbial berarti '1 adv berlagak (suka pamer dan sebagainya), dan '2 adv merasa mampu dan sebagainya tetapi sebenarnya tidak. Kata *sok-sok* bernilai rasa kasar berkaitan dengan cara memandang seseorang secara merendahkan.

Dalam konteks kalimat komentar tersebut kata *sok-sok* ditujukan warganet kepada lembaga KPI karena seandainya dalam memproses permasalahan yang dilakukan oleh pegawainya. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burridge (2006:31) disfemisme juga digunakan untuk melepaskan segala kekesalan, seperti kata-kata umpatan yang digunakan untuk menandakan rasa frustrasi dan kemarahan. Pada data (20) kalimat dapat bernilai rasa netral atau halus dengan digantikan padanan kata yang sesuai sebagai berikut.

(20a) Ga osah *sok sok* kau semoga ditegur presiden mamposs kau. (20/ KPI/3/SEP/21).

(20b) Ga osah berlagak kau semoga ditegur presiden mamposs kau.

Data 8

(21) @Jogou_lie: Omong kosong.. ketua nya aja mencla mencle... bubarkan KPI. (21/ KPI/13/SEP/21).

Kata *mencla-mencle* pada data (21) dalam kalimat tersebut termasuk pada disfemisme pada kata ulang karena memiliki bentuk pengulangan. Pada bahasa Jawa kata *mencla-mencle* berarti tidak dapat dipercaya. Kata *mencla-mencle* bernilai kasar karena sebagai penggambaran negatif terhadap seseorang yang bicaranya tidak dapat dipegang. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burridge (2006:31) disfemisme untuk membicarakan orang-orang atau sesuatu hal yang menghalangi dan mengganggu mereka. Dalam konteks kalimat komentar tersebut bahwa kata *mencla-mencle* ditujukan kepada ketua KPI karena segala pernyataannya dianggap warganet tidak dapat dipercaya. Pada data (21) kalimat dapat bernilai halus atau netral dengan digantikan padanan kata yang sesuai sebagai berikut.

(21a) Omong kosong.. ketua nya aja mencla mencle... bubarkan KPI. (21/ KPI/13/SEP/21).

(21b) Omong kosong.. ketua nya aja tidak dapat dipercaya... bubarkan KPI.

(21/KPI/13/SEP/21).

Disfemisme Bentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan kata yang memiliki makna tidak lebih besar maupun lebih kecil dari klausa maupun kalimat. Menurut Ramlan (2001:138) frasa didefinisikan bahwa tidak dapat melebihi batas unsur pada klausa karena tersusun hanya dua kata maupun

lebih. Artinya, tidak melebihi batas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan. Berikut ini pembahasan disfemisme bentuk kebahasaan frasa yang diperoleh dari hasil klasifikasi data.

Data 9

(22) @hanzzaratustaa99: KETUA LO KABUR TUH.. PADAHAL CUMAN MAUND WAWANCARA DASAR MENTAL TEMPE .. HAHAHA. (22/KPI/3/SEP/21)

Frasa *mental tempe* data (22) pada kalimat tersebut, termasuk pada disfemisme bentuk frasa karna terdiri atas dua kata yang tidak melanggar pada fungsi klausa. Frasa *mental tempe* bernilai kasar karena digunakan sebagai penggambaran negatif seseorang yang memiliki mental yang lemah tidak mampu mengatasi sebuah permasalahan.

Dalam konteks kalimat tersebut, frasa *mental tempe* ditujukan kepada ketua KPI yang dinilai memiliki *mental tempe* tidak mau melakukan wawancara memilih pergi daripada melakukan klarifikasi terkait permasalahan yang terjadi. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) disfemisme juga digunakan untuk melepaskan segala kekesalan, seperti kata-kata umpatan yang digunakan untuk menandakan rasa frustrasi dan kemarahan. Pada data (22) kalimat dapat bernilai netral atau halus dengan dihapuskan karena tidak memiliki padanan kata yang sesuai.

(22a) KETUA LO KABUR TUH.. PADAHAL CUMAN MAUND WAWANCARA DASAR MENTAL TEMPE .. HAHAHA. (22/KPI/3/SEP/21)

(22b) KETUA LO KABUR TUH.. PADAHAL CUMAN MAUND WAWANCARA DASAR.. HAHAHA.

(23) @kang_iwan.perkata : Ooh masih ada yak, muka tembok berarti. (23/KPI/11/SEP/21)

Frasa *muka tembok* pada data (23) dalam kalimat tersebut, termasuk pada disfemisme bentuk kebahasaan frasa karena terdiri atas dua kata yang tidak melanggar pada fungsi klausa. Pada KBBI kata *muka* berarti '1 n bagian depan kepala, dari dahi atas samapi ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain dan tembok berarti '1 n dinding dari bata, batako, adonan semen.' Frasa *muka tembok* bernilai kasar digunakan sebagai sarana untuk mecela, mengolok-olok, atau menghina untuk seseorang yang tidak memiliki rasa malu.

Dalam konteks kalimat tersebut *muka tembok* ditujukan kepada lembaga KPI yang masih tetap aktif pada sosial media instagram pada saat permasalahan masih belum diselesaikan. Pada data (23) kalimat dapat bernilai halus atau netral dengan digantikan padanan kata sesuai sebagai berikut.

(23a) @kang_iwan.perkata : Ooh masih ada yak, muka tembok berarti. (23/KPI/11/SEP/21)

(23b) Ooh masih ada yak, tidak punya malu berarti.

Data 10

(24) @nurrrahman: KPI? Tikus Berdasi? (24/KPI/14/SEP/21)

Frasa *tikus berdasi* pada data (24) dalam kalimat "KPI? *Tikus Berdasi?*." Termasuk pada disfemisme bentuk kebahasaan frasa karena terdiri atas dua kata yang tidak melanggar pada fungsi klausa. Pada KBBI kata *tikus* berarti 'n binatang pengerat, termasuk suku Muridae, merupakan hama yang mendatangkan kerugian dan berdasi berarti 'v memakai dasi.' Frasa *tikus berdasi* bernilai kasar karena sebagai penggambaran negatif seseorang, seperti orang-orang yang memiliki jabatan tinggi yang merugikan.

Dalam konteks kalimat tersebut *tikus berdasi* ditujukan kepada pegawai KPI yang merugikan. Sejalan, dengan pendapat Allann dan Burrige (2006:31) disfemisme juga digunakan untuk melepaskan segala kekesalan, seperti kata-kata umpatan yang digunakan untuk menandakan rasa frustrasi dan kemarahan. disfemisme juga terdapat adanya perasaan takut dan jijik, serta juga adanya rasa kebencian dan keinginan dalam melakukan

suatu penghinaan. Pada data (24) kalimat tersebut dapat bernilai halus atau netral dengan digantikan padanan kata yang sesuai sebagai berikut.

(24a) KPI? Tikus Berdasi? (24/KPI/14/SEP/21)

(24a) KPI? Koruptor?

Disfemisme Bentuk Kebahasaan Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terdiri atas satu kata maupun lebih dan memiliki makna lengkap. Satuan kalimat memiliki terdapat adanya intonasi serta adanya batasan jeda panjang dengan disertai nada naik ataupun turun. Kalimat dibagi beberapa golongan, yakni kalimat berita untuk menimbulkan tanggapan dan perhatian bagi pendengar maupun pembaca, kalimat tanya memiliki fungsi dalam menanyakan sesuatu hal, dan kalimat suruh digunakan untuk mengharapkn tindakan dari lawan bicara.

Data 11

(27) @ristadptr11: *Bubar kan KPI!!! @jokowi kalo ketua nya aja laknat. G punya moralllll! Singirkan.* (27/KPI/11/SEP/21)

Kalimat pada data (27) termasuk pada kalimat suruh digunakan untuk mengharapkan tindakan dari lawan bicara. Pada data (28) termasuk pada disfemisme bentuk kalimat karena bernilai kasar sebagai sarana untuk memaki dan mengumpat. Dalam konteks kalimat tersebut presiden diharapkan warganet untuk membubarkan KPI disebabkan ketua lembaga tersebut tidak segera memberi klarifikasi kepada masyarakat. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) disfemisme juga digunakan untuk melepaskan segala kekesalan, seperti kata-kata umpatan yang digunakan untuk menandakan rasa frustrasi dan kemarahan. Pada data (27) kalimat dapat bernilai rasa netral atau halus dengan di lesapkan kata yang bernilai kasar.

(27a) Bubar kan KPI!!! @jokowi kalo ketua nya aja *laknat* gk punya moralllll! *Singirkan.* (27/KPI/11/SEP/21)

(27b) Bubar kan KPI!!! @jokowi kalo ketua nya aja g punya moralll!

Data 12

(28) @wr dxprst: KPI adalah PKI-nya di dunia pertelevisian Indonesia. . (28/KPI/13/SEP/21)

Kalimat (28) termasuk pada kalimat berita untuk menimbulkan tanggapan dan perhatian bagi pendengar maupun pembaca. Pada data (28) termasuk pada disfemisme bentuk kalimat karena bernilai rasa kasar sebagai sarana untuk menghina, mengolok-olok, dan mencela. Dalam konteks kalimat lembaga KPI tersebut lembaga KPI disamakan dengan PKI yaitu Partai Komunis Indonesia yang telah dilarang di Indonesia karena kejahatan yang dilakukan, hal ini disamakan karena para pelaku pegawai KPI melakukan tindak kejahatan pelecehaan dan perundungan. Sejalan, dengan pendapat Allan dan Burrige (2006:31) disfemisme juga terdapat adanya perasaan takut dan jijik, serta juga adanya rasa kebencian dan keinginan dalam melakukan suatu penghinaan. Pada data (28) kalimat dapat bernilai rasa netral atau halus dengan digantikan pada padanan kata yang sesuai.

(28a) KPI adalah *PKI-nya* di dunia pertelevisian Indonesia. (28/KPI/13/SEP/21)

(28b) KPI adalah lembaga di dunia pertelevisian Indonesia.

Fungsi Disfemisme dalam Akun Media Sosial *Instagram @kpihusat*

Disfemisme merupakan ungkapan yang bernilai kasar, tidak sopan atau menyakitkan hati bagi pendengara maupun pembaca, dan sebagai bentuk pengganti ungkapan bernilai netral atau halus karena alasan tertentu (Allan dan Burrige, 2006:26). Penggunaan fungsi disfemisme bagi penutur digunakan sebagai penegasan pada sebuah ujaranan.

Ditinjau pada fungsi penggunaannya, fungsi disfemisme yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar akun media sosial instagram @kpi pusat, yaitu: (1) untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) untuk menunjukkan rasa marah atau tidak suka, (3) untuk menghina, mencela dan mengolok-olok, (4) sebagai gambaran negatif seseorang, (5) untuk memaki dan mengumpat.

Untuk Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram @kpi pusat

Data berikut menunjukkan fungsi penggunaan disfemisme untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh sebagai berikut.

(30) @mukhlas_saputra08: Pegawai kalian aja homo kok malah ngurusin orang lain (/KPI/6/SEP/21)

Data (30) pada kata *homo* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Kata *homo* memiliki arti keadaan seseorang yang suka sesama jenis kelamin. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *homo* ditujukan kepada lembaga KPI untuk pegawai yang melakukan tindak perundungan.

(31) @ikomangalle: BUBAR KONTOL BUBAR GAJELAS (/KPI/9/SEP/21)

Data (31) pada kata *kontol* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Kata *kontol* memiliki arti dalam bahasa jawa termasuk tabu yaitu alat kelamin laki-laki. Berdasarkan konteks data tersebut, ditujukan kepada lembaga KPI agar membubarkan diri.

(32) @wr dxprst: KPI adalah PKI-nya di dunia pertelevisian Indonesia (/KPI/13/SEP/21)

Data (32) kata PKI-nya dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Kata PKI merupakan Partai Komunis Indonesia yang dilarang karena kejahatan HAM yang besar. Berdasarkan konteks data tersebut, lembaga KPI disamakan dengan PKI karena adanya kejahatan yang terjadi.

Untuk Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Benci dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram @kpi pusat

Data berikut menunjukkan fungsi penggunaan disfemisme untuk menunjukkan rasa tidak suka atau benci sebagai berikut.

(34) @tsaleenasyarif: Gausah sok asik ni akun. (/KPI/15/SEP/21)

Data (34) frasa *sok asik* memiliki fungsi menunjukkan rasa tidak suka atau benci. Frasa *sok asik* memiliki arti orang-orang berlagak tidak sesuai dengan perilakunya. Berdasarkan konteks data tersebut, frasa *sok asik* ditujukan kepada akun media sosial instagram @kpi pusat yang tetap memberikan informasi kegiatan tanpa menyelesaikan permasalahannya.

(35) @teukurajaalqamar: Bapak kau jalur hukum kau *mentang-mentang* punya kuasa punya duit seenaknya aja lo. (/KPI/3/SEP/21)

Data (35) kata *mentang-mentang* memiliki fungsi menunjukkan rasa tidak suka atau benci. Kata ulang *mentang-mentang* berarti orang yang berlagak semaunya. Berdasarkan konteks tersebut, ditujuka kepada lembaga KPI yang sesuka hati dalam proses hukum yang dilakukan oleh pelaku tindak perundungan dan pelecehan tersebut,

(36) @isty_candy: Cieee *pansos* sama upin ipin

Data (36) kata *pansos* memiliki fungsi menunjukkan rasa tidak suka atau benci. Kata *pansos* memiliki arti usaha untuk memberikan citra diri yang terbaik. Berdasarkan konteks tersebut, lembaga KPI dinilai menaikan citra dirinya dengan kartun upin dan ipin.

Untuk Menghina, Mencela, dan Mengolok-olok dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram @kpi pusat

Data berikut menunjukkan fungsi penggunaan disfemisme untuk menghina, mencela, dan mengolok-olok sebagai berikut.

(38) @kang_iwan.percakapan: Ooh masih ada yak, muka tembok berarti.

Data (38) frasa *muka tembok* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk mencela. Kata *muka tembok* memiliki arti orang yang tidak tahu malu. Berdasarkan konteks tersebut, warganet menilai bahwa KPI masih tetap seperti biasa menjalani kegiatannya serta tidak merasa malu akan permasalahan yang terjadi,

(39) @j_rmdni: Muka para pendosa.

Data (39) *muka para pendosa* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi menghina. *Muka para pendosa* berarti orang-orang yang melakukan dosa. Berdasarkan konteks tersebut, warganet menunjukkan kepada para pegawai KPI.

(40) @iqbaltarmizi21: Wkwkwk basi menjelaskannya. Disuruh tanda tangani yg gak adil bayangkan anakmu yang yang jadi korban terima ga kelen semua.

Data (40) kata *basi* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi mencela. Kata *basi* memiliki arti bahwa sudah lama diketahui atau dibicarakan. Dalam konteks tersebut, warganet merasa bahwa ketua KPI tidak adil, serta tidak memihak korban.

Sebagai Bentuk Penggambaran Negatif dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram @kpi pusat

Data berikut menunjukkan fungsi penggunaan disfemisme sebagai bentuk penggambaran negatif seseorang sebagai berikut.

(42) @tahuizy: Kalo ga becus kerja, bubarin aja.

Data (42) kata *becus* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai penggambaran negatif seseorang. Kata *becus* berarti mampu melakukan sesuatu hal atau pekerjaan. Berdasarkan konteks tersebut, kata *becus* ditujukan warganet kepada pegawai KPI yang dinilai tidak dapat melakukan pekerjaan dengan benar.

(43) @nurrahman: KPI? Tikus Berdasi?

Data (43) frasa *tikus berdasi* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai penggambaran negatif. Frasa *tikus berdasi* menggambarkan orang-orang yang melakukan tindak korupsi. Berdasarkan konteks tersebut, warganet menyebut bahwa KPI seperti para pelaku tindak korupsi.

Untuk Memaki atau Mengumpat dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram @kpi pusat

Data berikut menunjukkan fungsi penggunaan disfemisme sebagai bentuk memaki atau mengumpat.

(46) @nola_margaret_gunawan : Bullshit banget hastagnya.. bicara siaran baik.Gimana mungkin tau satu siaran itu baik ato nggak kalo ngurus karyawan kyk sampah 7 biji gak becus.

Data (46) kata *bullshit* dan *sampah* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk memaki. Kata *bullshit* termasuk pada bahasa Inggris memiliki arti omong kosong. Berdasarkan konteks tersebut, warganet menilai kepada ketua KPI yang dinilai tidak mampu menyelesaikan permasalahan.

(47) @ikomangalle: BUBAR KONTOL BUBAR GAJELAS. (/KPI/9/SEP/21)

Pada data (47), kata *kontrol* dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk memaki. Kata *kontrol* memiliki arti dalam bahasa jawa termasuk tabu yaitu alat kelamin laki-

laki. Berdasarkan konteks tersebut, warganet memaki lembaga KPI karena kinerjanya dinilai tidak jelas.

(48) @andharuyudha: Televisi ramah anak MATAMU... (14/KPI/13/SEP/21)

Data (48) kata matamu dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk memaki atau mengumpat. Kata matamu memiliki arti pada bahasa Jawa mata orang tersebut (kasar). Berdasarkan konteks tersebut, warganet menyebut lembaga KPI tidak sesuai dengan kegiatan yang diberikan dengan masalah yang terjadi.

(49) @bagus_putra11: Kpi bajingan kerja gak guna

Pada data (49) kata bajingan dalam konteks kalimat tersebut memiliki fungsi untuk memaki atau mengumpat. Kata bajingan memiliki arti orang yang melakukan kejahatan. Berdasarkan konteks tersebut, warganet menyebut lembaga KPI orang yang melakukan kejahatan terkait permasalahan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai hal berikut:

Bentuk kebahasaan disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar media sosial *Instagram* @kpi pusat terdiri atas kata, frasa, dan kalimat. Bentuk kebahasaan kata yang ditemukan berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang terdiri atas kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk kebahasaan yang ditemukan paling banyak adalah bentuk kata, sejumlah 21 data, selanjutnya pada frasa ditemukan, sejumlah 5 bentuk, dan selanjutnya pada bentuk kalimat ditemukan, sejumlah 4 bentuk.

Fungsi disfemisme pada kolom komentar media sosial *Instagram* @kpi pusat terdapat lima fungsi antara lain Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi disfemisme dalam penggunaannya adalah sebagai berikut: (1) untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka atau benci, (3) untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok, (4) sebagai bentuk penggambaran negatif, dan (5) untuk memaki atau mengumpat. Fungsi disfemisme yang ditemukan sejumlah 23 bentuk.

Pada penelitian ini hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian disfemisme warganet dalam kolom komentar media sosial *Instagram* akun @kpi pusat telah sejalan dengan teori yang disampaikan Allan dan Burrige tentang disfemisme merupakan sebuah ungkapan yang memiliki nilai rasa kasar dan menyakitkan. Selanjutnya, pada penelitian ini selaras dengan fungsi disfemisme menurut Allan dan Burrige, yaitu sebagai bentuk menunjukkan bentuk penggambaran negatif dan kejengkelan.

REFERENSI

- Allan, Keith and Burrige. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis Cetaklan Kesembilan*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan Keempat*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarman. (2009). *Tabu Bahasa dan Eufemisme Cetakan Pertama*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Suwandi. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: PT Media Perkasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universty Press.